

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama, merupakan kumpulan seperangkat nilai yang menjadi acuan dan pedoman pemeluknya dalam berbuat dan berperilaku. Nilai-nilai Islam tersebut menjadi dasar pembinaan berbagai konsep kehidupan, termasuk dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu. Bahkan nilai-nilai keislaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karakter masyarakat. Sebagai suatu nilai, ajaran Islam pada prinsipnya berperan penting dalam memberikan acuan atau pedoman yang dapat mengarahkan sistem kehidupan manusia menuju kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai inilah yang membedakan baik dan buruk, mengarahkan sifat manusia agar menjadi lebih baik dan bahkan menjadi spirit bagi setiap perilaku manusia dalam kehidupan. Ini berarti nilai Islam dirancang sesuai dengan tujuan hidup manusia di bumi, yaitu menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa yang teraktual dalam setiap peribadatan dan perilaku hidup antar sesama makhluk Tuhan.¹

Beriman dan bertaqwa merupakan simbol dari karakter manusia yang baik, bukan hanya dalam tataran hubungan dengan Allah, melainkan juga hubungan antar sesama manusia.² Aktualisasi rasa keberimanan tentu bukan saja dalam konteks dan tataran keshalehan individual, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap dan karakteristik manusia. Chabib Thoha juga memberikan gambaran bahwa aktualisasi iman dan taqwa tersebut mencakup

¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 38

² Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), h. 41

nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, diantaranya nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, kemasyarakatan dan nilai-nilai politik yang berlaku bagi setiap manusia yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.³ Sejalan dengan hal itu, H.A. Arifin menjelaskan bahwa beriman dan bertaqwa harus menjiwai setiap perbuatan, sikap, perilaku manusia di dunia, sehingga pola hidupnya selalu terarah kepada proses pencapaian kebahagiaan hidup.⁴

Manusia yang berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Manusia yang berkarakter tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus didukung oleh kecerdasan batin dan kemampuan dalam memiliki dan mengaktualkan sifat-sifat yang baik. Karena itu, pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu dalam otak, melainkan bagaimana menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya ketika menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.⁵

Karakter atau disebut juga dengan watak merupakan sifat kejiwaan atau tabiat yang dalam Islam disebut dengan akhlak atau budi pekerti. Pembinaan karakter tidak bisa dengan pendekatan normatif kognitif semata, tetapi yang lebih penting adalah pendekatan psikomotorik dan afektif. Normatif efektif hanya mengisi kecerdasan otak untuk mengenal dan memahami sesuatu tanpa dipersoalkan apakah seorang dalam mengenal dan memahami sesuatu dengan jiwanya, sehingga yang dilakukan digerakkan oleh jiwa, seperti konsentrasi dalam belajar, mengajar, khusuk dalam shalat dan sebagainya. Akan lebih sempurna lagi

³ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 72

⁴ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 122

⁵ *Ibid*, h.34

kalau digandengkan dengan afektif yang melahirkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.⁶

Secara historis, pembinaan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk memuliakan akhlak manusia. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

*“Dari Abu Hurairah ra. Telah berkata Rasulullah SAW. Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia”.*⁷

Dalam al-Qur’an juga ada firman Allah tentang pembinaan akhlak, sebagaimana Allah SWT memuji keelokan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dalam Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21)⁸

Karenanya, kemuliaan akhlak menjadi salah satu bagian penting dalam pembinaan karakter manusia. Karakter ini menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan cara beragama, sehingga dapat menciptakan peradaban yang luar biasa dengan karakter yang diharapkan. Ini berarti, dalam konteks pendidikan karakter, upaya membentuk manusia yang berkarakter cikal bakalnya sudah

⁶ Yaswirman, Makalah Seminar II, *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dengan judul Peranan Guru dalam Membangun Karakter Bangsa, Antisipasi Terorisme, Kekerasan dan Aliran Sesat di Sumatera Barat*, (Padang: Minggu, 29 Mei 2011), h. 2

⁷ Baihaqi, *Sunan Baihaqi*, Juz 2, Bab Bayanun Makarimul Akhlak, (Mesir, tt, 1344), h. 472

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Alwah, 1997), h. 670

dimulai sejak masa Rasulullah SAW dan sekaligus apa yang diperjuangkan Rasulullah menjadi acuan dalam membentuk manusia yang berkarakter.⁹

Dalam konteks kehidupan bernegara, pembukaan UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang berketuhanan dan hidup dalam suasana kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebersamaan yang demokratis. Amanat ini, secara spesifik dijabarkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 3 yang mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan karakter yang hendak dicapai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diberlakukan bagi manusia. Merealisasikan pembinaan manusia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang SIKDIKNAS di atas, dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua . Hal tersebut dikarenakan pendidikan pertama dan terutama berada dalam keluarga, kemudian baru dilanjutkan oleh sekolah. Untuk itu harus ada upaya pembinaan terhadap anak di sekolah ataupun luar sekolah, baik oleh orang tua maupun guru sebagai pendidik.

Guru dan orang tua hakekatnya dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin

⁹ Ibid, 35

¹⁰ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 4

anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Orang tua mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas, makanya anak disekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa, sehingga siswa senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian, siswa tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan. Melalui kerjasama antara guru dan siswa, menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orang tua sekitar fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri siswa dalam kehidupan sehari-harinya.¹¹

Kerjasama pengawasan antara guru dan orang tua siswa, dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap siswa tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerjasama tersebut, orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas sekolah. Disamping itu, orang tua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi anaknya disekolah, memperoleh informasi tentang kondisi anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas, bodoh, atau bagaimana etikanya dalam pergaulan. Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang keadaan kejiwaan siswanya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya dan karakter siswa dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua sangatlah penting. Hal ini jika tidak tercapai, akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar dan akan menurunkan mutu pendidikan. Hubungan timbal balik antara guru dan orang tua yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap siswa

¹¹ Hsbullet, *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke-3, h. 87

akan melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik disekolah maupun di rumah.. Setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua. Salah satu peranan orang tua terhadap anak adalah melatih anak memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan wacana di atas tergambar jelas, bahwa orang tua memikul amanah besar dalam pendidikan anaknya dan kelak di akhirat akan diminta pertanggung jawaban terhadap nasib anaknya. Karena memang dipundak orang tua dipikulkan kewajiban untuk memelihara diri dan anggota keluarganya dari azab Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S At-Tahrim: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6)¹²

Berdasarkan ayat di atas, terdapat perintah Allah agar orang-orang yang beriman untuk memelihara diri dan keluarganya dari azab Allah. Hal ini tentu saja dengan membentuk karakter yang baik kepada anaknya. Untuk mewujudkan akhlak tersebut dibutuhkan pelaksanaan pendidikan yang di dalamnya terkandung komponen yang saling mendukung, terutama kerjasama lingkungan keluarga dan sekolah.¹³ Hal ini dapat dilihat dari salah satu karakteristik SD Islam Nibras yang menjalin kerjasama yang bagus dengan orang tua siswa demi membina karakter anak.

¹² Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 60

¹³ Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 167

SD Islam Nibras berdiri tanggal 16 Juli 2006. SD Islam Nibras terletak di Jalan Perak II nomor 5A Kelurahan Kampung Jao Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat. Berdirinya SD Islam Nibras Padang diprakarsai oleh Dra. Hj. Jusna Zainal Zein dan Prof. Dr. Fasli Jalal PH.d. SD Islam Nibras padang ini diambil dari nama Hj. Nibras OR Salim.

Pendirian SD Islam Nibras dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat dalam menyahtu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang-orang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan di kota Padang merasa tidak puas dengan proses pembelajaran selama ini. Selain dianggap sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks dalam memasuki era globalisasi juga mengakibatkan adanya dikotomi dalam dunia pendidikan ternyata memberikan dampak bagi generasi muslim.

SD Islam Nibras 1 guru maksimal mengontrol 10 siswa, karena guru harus membimbing siswa semaksimal mungkin, mulai dari ibadahnya sampai kepada karakter yang harus di bina dalam diri anak. Jika I guru mengontrol banyak anak, dikawatirkan nantik program yang telah direncanakan tidak berjalan efektif dan maksimal. Guru juga harus menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua murid dalam membina karakter anak.

Merealisasikan pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa, maka Sekolah Dasar Islam Nibras Padang memberikan perhatian yang sangat bagus sekali. Karena pentingnya kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa memiliki cara tersendiri. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Islam Nibras, kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa berbeda dengan pembinaan karakter yang dilakukan kebanyakan sekolah. Perbedaan yang mendasar adalah

orang tua harus menandatangani kontrak tentang cara-cara yang harus dilakukan orang tua di rumah untuk mengarahkan anaknya mempunyai karakter yang baik. Orang tua diwajibkan antar jemput anaknya ke sekolah. Orang tua yang mengantarkan dan menjemput anaknya harus mengambil absen dengan mengisi nama orang tua yang menjemput dan mengantarkan anak, nama anak dan tanda tangannya. Orang tua sewaktu menjemput anaknya, juga mengadakan komunikasi dengan guru tentang perkembangan anaknya selama berada di sekolah. Jika ada kegiatan sekolah, orang tua yang memberikan fasilitas kendaraan. Orang tua juga membimbing dan mengarahkan anaknya sebagaimana yang dilakukan di sekolah. Guru dan orang tua juga mengadakan rapat bulanan. Apabila ada penerimaan rapor, maka orang tua yang wajib mengambilnya ke sekolah. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan kepala Sekolah Dasar Islam Nibras yang bernama Iradani, mengatakan bahwa sewaktu orang tua memasukkan anaknya ke sekolah, pihak sekolah mengadakan kontrak kerja tentang cara yang dilakukan orang tua di rumah terhadap anaknya. Orang tua harus membimbing anaknya di rumah sebagaimana yang dilakukan sekolah. Orang tua juga diwajibkan untuk antar jemput anaknya ke sekolah, agar orang tua semakin dekat dengan anak. Jika ada kegiatan di sekolah, orang tua yang memberikan fasilitas kendaraan. Hal hal ini dilakukan untuk mendekatkan orang tua dengan guru/ sekolah dan juga terhadap anak, walaupun orang tua rata-rata adalah orang yang super sibuk. Dengan kata lain, orang tua bagi sekolah dalam mendidik anak adalah sebagai teman sejati yang tidak bisa ditinggalkan sebentar saja.¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru Sekolah Dasar Islam Nibras Hendri Hamadi, yang mengatakan bahwa orang tua bagi kami adalah mitra

¹⁴ Iradani, Kepala Sekolah Dasar Islam Nibras Padang, *Wawancara*, Tanggal 19 Januari 2013

kerja dalam mendidikan anak-anak. Karakter yang ditanamkan dalam diri anak di sekolah harus ditanamkan juga oleh orang tua di rumah, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan lainnya. Agar orang tua, anak dan guru lebih dekat, maka orang tua harus antar jemput anaknya ke sekolah. Jika ada acara, orang tua yang memberikan fasilitas transportasi.¹⁵

Orang tua dijadikan sebagai teman sejati dalam mendidik anak. Dengan demikian, banyak orang tua yang sangat tertarik menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar Islam Nibras, karena mereka ingin anaknya menjadi anak yang mempunyai budi pekerti yang baik, apalagi dengan kondisi kota Padang yang berada di pusat Propinsi, sehingga sangat mudah masuk pengaruh-pengaruh negatif kepada generasi muda kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua Nabila Alyaa Balqis ibu Suryati. mengatakan bahwa anaknya dulu sebelum sekolah di SD Islam Nibras, dikatakan oleh tetangga sebagai anak yang nakal, bandel, suka berkelahi dengan anak-anak tetangga, tetapi setelah anaknya masuk ke SD Islam Nibras, 1 bulan saja sudah jauh perubahannya, dia sudah mulai sabar, sopan, dengan tetangga dia bersikap baik, saya sangat bersyukur sekali. Apalagi di SD Islam Nibras juga melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua terhadap perkembangan anak di sekolah. Setiap hari orang tua mendapatkan kabar tentang keadaan anak dan sebagai orang tua sekolah juga memberikan ilmu tentang mendidik anak yang baik di rumah, agar antara pembinaan karakter anak di sekolah dan di rumah bisa sejalan, tidak bersebarangan.¹⁶

B. Rumusan dan Fokus Masalah

¹⁵ Hendri Hamadai, Guru Baca Tulis Al-Qur'an, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2013

¹⁶ Suryati, Orang Tua Siswa SD Islam Nibras Padang, *Wawancara*, Tanggal 01 Februari 2013

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana Bentuk-bentuk Kerjasama Guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Nibras Padang.

Agar pembahasan ini terarah dengan baik, maka fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui rapat
2. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui buku penghubung
3. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui daftar nilai
4. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui surat
5. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna judul yang dimaksud, penulis mengemukakan defenisi operasional tentang judul tesis “bentuk-bentuk kerjasama guru dan orang tua terhadap pembinaan karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Nibras Padang”, sebagai berikut:

Kerjasama guru dan orang tua : adalah usaha bersama antara orang tua dan guru untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Pembinaan karakter : Karakter adalah kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak yang

¹⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993). h. 24

membedakan individu dengan individu lain.¹⁸

Sedangkan pembinaan karakter adalah suatu proses, cara, perbuatan membina yang dilakukan oleh guru dan orang tua secara efektif dan efisien serta menyenangkan bagi anak dalam rangka membentuk kepribadian atau tingkah laku anak yang baik dapat diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa yang penulis maksudkan di sini, yaitu macam-macam kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh guru dan orang tua dalam proses menjadikan karakter siswa lebih baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa di SD Islam Nibras Padang. Adapun secara khususnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui rapat
2. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui buku penghubung

¹⁸ Ibn Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), h. 40

¹⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

3. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui daftar nilai
4. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui surat
5. Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi dalam rangka memperluas khazanah keilmuan penulis khususnya dalam kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa di SD Islam Nibras Padang

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang baik bagi guru dalam menjalin kerjasama dengan orang tua terutama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah-sekolah tempat mereka bekerja.

2. Orang tua

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, bahwa orang tua tidak hanya menyerahkan anaknya ke sekolah tetapi harus ada peran orang tua di rumah dalam membimbing anaknya mempunyai karakter yang baik.

3. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan menyangkut hubungan baik antara sekolah dengan orang tua siswa, agar antara sekolah dan orang tua siswa terjalin hubungan yang harmonis demi pendidikan anak.

4. Bagi penulis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis tentang pentingnya kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa, agar menjadi anak-anak yang kuat dan tidak rapuh di serang tantangan kehidupan.
- b. Untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Agama di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dalam Kosentrasi Pendidikan Islam.

E. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli D. Penelitiannya membahas tentang "*Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa, akhlak menempati posisi yang sangat urgen dalam khidupan manusia. Prinsip-prinsip pembinaan akhlak dilandasi prinsip pengetahuan perkembangan fisik dan fisikis peserta didik, motivasi, kondisi dan situasi proses pembelajaran, keteladanan, pemahaman tujuan pendidikan dan prinsip pengetahuan kepada perbedaan individual peserta didik, metode pembinaan akhlak yang dapat diaplikasikan diantaranya: metode teladan,

metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah, metode perumpamaan, metode ganjaran.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zurriyati B, penelitiannya membahas tentang *Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Usrah di SMP Khairah Ummah Padang*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tahap pembinaan akhlak dalam kegiatan usrah pertama *iftitah*, dilakukan dengan cara mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa, kedua *tilawah* dimulai dengan pembacaan al-Qur'an oleh seluruh siswa, ketiga *talaqqi* dilakukan dengan cara memilih dan menyusun isi pesan, memberikan contoh-contoh, melontarkan pujian, melakukan pendekatan, memilih metode yang bervariasi, keempat *Qadhayah* tentang masalah apa saja dan diiringi dengan menumbuhkan emosi. Kelima *ikhhtitam* dilakukan dengan cara membaca do'a atau *hamdalah*, mengingat tentang tugas minggu depan.²¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Syam, dengan judul *Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Murid (Studi Kasus pada SD 21 Nan Sabaris)*. Hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa pembinaan akhlak murid terhadap Allah SWT, hanya diupayakan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam, sementara itu pembinaan akhlak murid terhadap sesama manusia, yang terdiri dari akhlak terhadap Rasulullah SAW, orang tua, diri sendiri, teman, dan masyarakat, juga lebih banyak diupayakan oleh guru bidang studi agama Islam, terutama dalam pembinaan akhlak siswa terhadap diri sendiri, teman dan masyarakat telah diupayakan semua guru. Begitu juga halnya dengan pembinaan akhlak murid dengan makhluk lain. Akan tetapi, secara

²⁰ Ramli D, Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Tesis Sarjana Pendidikan Islam*, (Padang: Perpustakaan Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2009), t.d

²¹ Zurriati B, Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Usrah di SMP Islam Khairah Ummah Padang, *Tesis Sarjana Pendidikan Islam*, (Padang: Perpustakaan Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2010), t.d

keseluruhan pembinaan akhlak siswa tersebut masih didominasi melalui perkataan, jarang dicontohkan dari perilaku guru.²²

²² Farida Syam, Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Murid (Studi Kasus pada SD 21 Nan Sabaris), *Tesis Sarjana Pendidikan Islam*, (Padang: Perpustakaan Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2008), t.d